

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Dwiatmini dan Nurkholis, 2011). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah suatu sumber informasi mengenai posisi perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Salah satu informasi yang penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba atau keuntungan. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas kekuatan laba di masa yang akan datang (Harahap, 2009: 86). Informasi laba tersebut tentunya sangat berguna bagi pihak manajer perusahaan.

Pihak manajer perusahaan biasanya memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat untuk mengetahuinya dibanding pihak-pihak eksternal perusahaan seperti kreditur maupun investor, hal tersebut menimbulkan asimetri informasi dalam hubungan keagenan kedua pihak. Keadaan tersebut membuat

manajer lebih fleksibel dalam menggunakan informasi yang diketahuinya dan dimilikinya untuk usaha memaksimalkan kepentingannya, seperti secara sistematis mempengaruhi laporan laba dari tahun ke tahun agar perubahan yang terjadi tidak terlalu mencolok.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Juniarti dan Carolina, 2015: 2)

Perataan laba dianggap suatu tindakan yang umum dilakukan untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode. Oleh sebab itu perataan laba (income smoothing) dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan pihak manajemen dengan asimetri informasi yang dimilikinya untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dalam mencapai target yang direncanakan baik secara artificial (lewat metode akuntansi) atau secara real (lewat transaksi). Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Putra (2013: 19) bahwa perataan laba dilakukan karena informasi laba merupakan sasaran utama dari informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal. Perataan laba dilakukan untuk mengurangi investor meramalkan arus kas masa datang. Perataan laba meliputi penggunaan

teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba periode itu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*). Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Rilla Gantino (2015) yang terdiri dari Financial Leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), kemudian ukuran perusahaan (*Size*) serta profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset*. *Financial Leverage* menurut Husnan dan Pujiastuti (2009: 293) ialah kombinasi hutang dan ekuitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Financial Leverage* memperlihatkan bagaimana perusahaan mengombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan.

Pengukuran *Financial Leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebab rasio tersebut merupakan rasio yang paling dominan digunakan dalam proksi *Financial Leverage* sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusumajaya (2011: 40) bahwa *Financial Leverage* adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Oleh karena itu, *Financial Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan

Selain rasio hutang, tidankaan perataan laba juga dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang (Sawir, 2004:101-102)

Selain kedua faktor tersebut, perataan laba juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola asset maupun ekuitas yang dimiliki. Profitabilitas juga diduga mempengaruhi perataan laba, karena profitabilitas secara langsung terkait dengan objek perataan laba (Christina, 2012: 72)

Terkait dengan perataan laba dan ketiga faktor yang mempengaruhinya yakni *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan, maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Farmasi dipilih dalam penelitian ini, karena Farmasi mendapat peluang yang sangat besar untuk

terus berkembang. Fenomena yang melandasi menggunakan perusahaan ini yakni adanya kegiatan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan dalam membuat laporan keuangan menjadi lebih baik untuk menarik minat investor.

Sebagaimana pernyataan dari Irawan yang dikutip dari (Tempo.com) bahwa pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia Farma Tbk menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. Kasus praktik manajemen laba juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk dalam bentuk praktik perataan laba. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Sunarni, 2013).

Selain fenomena tersebut, masalah juga dapat dibuktikan dengan data dari laporan keuangan. Adapun data variabel penelitian mengenai keempat variabel disajikan berikut ini:

**Tabel 1: Data Keuangan Perusahaan Farmasi di BEI 2012-2016**

PERUSAHAAN	TAHUN	AKTIVA	HUTANG	MODAL	LABA BERSIH
DVLA	2012	1.074.691.476	233.144.997	841.546.479	120.915.340
DVLA	2013	1.190.054.288	275.351.336	914.702.952	148.909.089
DVLA	2014	1.236.247.525	273.816.042	962.431.483	125.796.473
DVLA	2015	1.376.278.237	402.760.903	973.517.334	81.109.862
DVLA	2016	1.531.365.558	451.785.946	1.079.579.612	104.177.380
KAEF	2012	2.076.347.580.785	634.813.891.119	1.441.533.689.666	171.763.175.754
KAEF	2013	2.471.939.548.890	847.584.859.909	1.624.354.688.981	205.763.997.378
KAEF	2014	2.968.184.626.297	1.157.040.676.384	1.811.143.949.913	215.642.329.977
KAEF	2015	3.434.879.313.034	1.378.319.672.511	2.056.559.640.523	257.836.015.297
KAEF	2016	4.612.562.541.064	2.341.155.131.870	2.271.407.409.194	252.972.506.074
KLBF	2012	9.417.957.180.958	2.046.313.566.061	7.371.643.614.897	1.539.721.311.065
KLBF	2013	11.315.061.275.026	2.815.103.309.451	8.499.957.965.575	1.775.098.847.932
KLBF	2014	12.425.032.367.729	2.607.556.689.283	9.817.475.678.446	1.970.452.449.686
KLBF	2015	4.950.951.822.737	2.758.131.396.170	2.192.820.426.567	2.765.593.462.800
KLBF	2016	5.653.479.442.760	2.762.162.069.572	2.891.317.373.188	2.720.881.244.459
MERK	2012	569.430.951	152.689.086	416.741.865	231.158.647
MERK	2013	696.946.318	184.727.696	512.218.622	107.808.155
MERK	2014	716.599.526	162.908.670	553.690.856	175.444.757
MERK	2015	641.646.818	168.103.536	473.543.282	179.620.581
MERK	2016	743.934.894	161.262.425	582.672.469	148.818.963
SQBB	2012	397.144.458	71.785.430	325.359.028	120.059.348
SQBB	2013	421.187.982	74.135.708	347.052.274	135.248.606
SQBB	2014	459.352.720	90.473.777	368.878.943	149.521.096
SQBB	2015	464.027.522	109.974.035	354.053.487	164.808.009
SQBB	2016	479.233.790	124.404.091	354.829.699	148.660.621
TSPC	2012	4.632.984.970.719	1.279.828.890.909	3.353.156.079.810	585.308.879.593
TSPC	2013	5.407.957.915.805	1.545.006.061.565	3.862.951.854.240	643.568.078.718
TSPC	2014	5.592.730.492.960	1.460.391.494.410	4.132.338.998.550	674.146.721.834
TSPC	2015	6.284.729.099.203	1.947.588.124.083	4.337.140.975.120	580.067.582.680
TSPC	2016	6.585.807.349.438	1.950.534.206.746	4.635.273.142.692	581.461.169.669

Sumber: data idx diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh perusahaan yakni mengenai tingkat hutang perusahaan yang telah melebihi 50%. Artinya perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih besar bahkan sangat besar dibandingkan dengan

modal perusahaan. Hal ini tentunya berbahaya karena dapat menimbulkan beban bunga yang besar bagi perusahaan. Meskipun di satu sisi dapat berdampak menurunkan pajak namun hal ini bisa saja dapat membuat perusahaan menjadi pailit akibat masalah solvabilitas perusahaan. Bahkan dapat dilihat bahwa perusahaan telah mengalami defisiensi modal yang merupakan gambaran bahwa perusahaan diambang kebangkrutan.

Sehubungan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya regulasi tentang Farmasi yang dimulai dengan PP Nomor 109  
Hal ini tentunya dapat berdampak pada potensi tindakan perataan laba oleh perusahaan
2. Ukuran Perusahaan pun tidak stabil, hal ini karena adanya pergerakan yang fluktuatif dari aset perusahaan.
3. Tingkat hutang perusahaan yang telah melebihi 50%. Artinya perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih besar bahkan sangat besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Hal ini tentunya

berbahaya karena dapat menimbulkan beban bunga yang besar bagi perusahaan.

4. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan (rugi). Hal ini sebagai akibat dari berbagai hal diantaranya hutang yang besar sehingga banyak beban yang harus dibayar perusahaan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
4. Apakah *Financial Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap Perataan Laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Financial Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor farmasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat pada situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

### b. Bagi Pihak Lain

#### 1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan.

#### 2) Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan pertimbangan dalam memutuskan pemberian modal dengan menilai rasio dan prediksi keuangan perusahaan.